

PENDHAPA SASANA SEWAKA KERATON KASUNANAN DI SURAKARTA Mitologi dan makna simbolis

Santoso Haryono

Jurusan Seni Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Sasana Sewaka is a name of the main building of the court in the form of joglo. The building with a Javanese architecture which was built in 1770 by PB IX has undergone some changes but the core building is relatively unchanged. There are two kinds of joglo, namely, prawitan and limasan. The front building is known as Pendapa and the rear building is called Dalem Probosuyasa. Dalem is a place where the King takes a rest and meditates. It is also the place of heirloom and of equipments for ritual. Pendhapa Sasana Sewaka has the function as pasewakan, that is, the place where patih (chief minister to a king) appears before the king and where government officials, the relatives of the king hold a meeting and other purposes which have something to do with the court. Pendhapa Sasana Sewaka is also the place where Bedhaya Ketawang dance which symbolizes the meeting between the king and Kencana Asri, the queen of south sea, takes place. Pendhapa Sasana Sewaka is very meaningful for the life of the court because every business that has something to do with the legitimacy of the king, government, culture and rituals is held in it. Pendhapa Sasana Sewaka faces to the east and in front of it is a large yard having sand in it. Pendapa has floor made of white marble. It has four carved pillars and between the two pillars in the west is the royal throne placed. The king as the symbol of Wisnu who wants to be responsible for the peace of the universe sits on the throne at anniversary day of the coronation and on important days. At the certain places of the ceiling hang some decorative chandeliers, making the pendapa more noble, luxurious, authoritative, and haughty. All of the forms of the buildings and activities are full of symbolical and mystic values and meanings.

Key words : *sasana Sewaka, mythology, symbolic, and meaning.*

Pengantar

Pendhapa Sasana Sewaka merupakan bangunan tempat menghadap raja bagi para patih, sentana, maupun kerabat raja sebagai bagian dari keraton Surakarta. Keraton adalah tempat kediaman seorang raja dengan keluarganya, bangunan sekeliling keraton diantaranya adalah *cempuri yang merupakan bangunan tembok keliling halaman, Baluwarti, dan Alun-alun*. Keberadaan keraton berkaitan erat dengan sistem masyarakat yang mendiaminya, sistem masyarakat keraton berbeda dengan sistem masyarakat pada umumnya. Hubungan antara raja dengan abdi dalem bercirikan penyerahan dirinya kepada

raja untuk mendapatkan perlindungan karena raja adalah pelindung dan juga penguasa keraton. Pada saat ulang tahun penobatan atau kelahiran biasanya dilakukan proses inisiasi atau tradisi *jumenengan* yang melibatkan seluruh warga keraton. Diantara warga keraton banyak yang berdomisili disekitar *dalem njero* dan menjadi bagian dari kelengkapan upacara ritual tertentu dalam keraton. Di antara bangunan yang paling penting adalah Pendhapa Sasana Sewaka dan *Dalem ageng*. Pada bangunan Pendhapa Sasana Sewaka biasanya tersedia tempat duduk raja berserta kelengkapannya. Pendhapa dengan arsitektur *joglo pangrawit* adalah nama jenis bangunan yang dianggap ciri khas rumah adat Jawa

Tengah. Hampir setiap pusat pemerintahan dan lembaga penting di Jawa Tengah memiliki bangunan berupa Pendhapa, bentuknya rumah Joglo dengan tiang penyangga yang berjumlah 4 buah. Joglo sebagai rumah pendhapa di keraton berbeda dengan pendhapa di pusat kegiatan yang lain oleh karena pendhapa dibangun sejak ratusan tahun yang lalu sehingga masyarakat sekitar menganggap pendhapa keraton memiliki nilai historis, magis, dan simbolis. Bangunan arsitektur pendhapa dilakukan dengan perhitungan yang berbeda dengan pendhapa sekarang yang ada diberbagai tempat lain, oleh karena telah menggunakan arsitektur modern meskipun bentuknya hampir sama. Joglo pendhapa yang lain boleh jadi merupakan proto tipe/tiruan dari pendhapa keraton. Pendhapa keraton memiliki makna Semiotik yang didasarkan pada perhitungan orang pada jamannya. Pendhapa Sasana Sewaka telah mengalami beberapa kali perbaikan diantaranya dibangun dan didirikan oleh PB IX tahun 1768 dengan beberapa penambahan yaitu pada sisi kanan dan kiri dibuat emperan dan bangunan kecil tepat ditengah depan pendhapa. Tambahan emperan ini sering disebut Paningrat sedang bangunan yang berada didepan pendhapa dinamakan Maligi. Pada tahun pemerintahan PB X pada tahun 1893-1939, bangunan pendhapa direnovasi lagi diantaranya diganti lantai dengan batu pualam, ukiran tiangnya diperhalus (Darsiti Soeratman, 1986: 25). Pendhapa Sasana Sewaka lantainya lebih tinggi dibanding Paningrat, sedangkan bangunan lantai Paningrat sama dengan Maligi, dan dibangun kembali oleh PB XII pendhapa ini setelah mengalami kebakaran pada tahun 1985.

Sasana Sewaka adalah nama sebuah bangunan bagian depan dari keseluruhan bangunan fisik keraton. Bangunan inti berupa pendhapa, yaitu rumah tradisional Jawa berlantai batu pualam putih kekuningan dengan arsitektur berbentuk Joglo pangrawit. Sasana Sewaka tersusun dari kata, *sasana*, dan *sewaka*. Sasana berarti tempat, sewaka, pasewakan berarti saling menghadap. Sasana Sewaka dapat diartikan sebagai tempat pertemuan raja dan para abdi dalemnya atau tempat *seba* menghadap raja. Pendhapa sebagai tempat raja menerima penghormatan

dari para pangeran, keluarga ningrat lain, dan wakil rakyat. Bangunan pendhapa cukup luas untuk mengakomodasi orang banyak sehingga berfungsi sebagai tempat tuan rumah bertemu dengan tamunya. Pendhapa Sasana Sewaka merupakan ruang yang menghubungkan *Dalem* dan pelataran yang ditopang oleh sejumlah tiang penyangga yang bernama saka. Saka guru berwarna merah kecoklatan, dihiasi ukiran dedaunan warna keemasan. 4 saka guru dengan ukuran lebih besar terletak di bagian tengah dari bangunan, dan lapisan kedua berjumlah 12 disebut saka penanggap, saka lainnya berjumlah 16 disebut saka rawa. Di sisi luar saka rawa ditempatkan sebuah patung putri warna hitam. Di antara para saka juga digantung lampu kristal sejumlah 25 buah, salah satu yang paling besar di sebut kyai Remeng. Lampu kyai Remeng dipasang di tengah keempat saka guru.

Dalem berada di belakang pendhapa Sasana Sewaka, diantara 2 bangunan tersebut terdapat ruangan yang dibatasi oleh pintu *gebyok*, *patangaring*. Pada sisi timur tidak terdapat bidang pembatas kecuali beberapa tiang penyangga berjajar dari utara ke selatan. Di dalam *Dalem* terdapat ruangan disebut *senthong* tengah yang kosong namun lengkap ranjang, kasur, dan bantal. *Senthong* tengah adalah sebuah kamar yang dianggap keramat disebut juga *kobongan*, *krobongan*, *amben tengah*, *boma*, dan *petanen* atau pajangan. Kamar ini biasa digunakan untuk menyimpan pusaka dan benda sakti lainnya.

Pelataran kraton Surakarta adalah halaman terbuka dengan permukaan terhampar pasir putih ditanami pohon sawo Manila, ditata rapi dari utara ke selatan. Disamping pendhapa Sasana Sewaka terdapat 3 buah bangunan, 2 bangunan berukuran 4x8 m berjajar tepat di antara garis tengah atau depan pendhapa. Bangunan sebelah utara disebut *pradangga lor*, bagian tengah disebut *pradangga kidul*. Yang satu berada di sebelah kanan pendhapa dan lebih luas disebut *bangsal bujana*.

Istana raja Jawa terbagi menjadi 2 komponen yang bersifat *privat intim* atau keramat disebut Pendhapa dan *Dalem*, bagian luar disebut pelataran. Setiap bagian ruangan mempunyai fungsi yang berbeda selaras dan logis perpaduan antara dimensi religius dengan

pandangan yang realistis dan teknis praktis, segi roh, dan materi.

Di pendhapa Sasana Sewaka khususnya wilayah ruangan antara keempat saka guru tepatnya di bawah kyai Remeng digunakan untuk tempat pergelaran tari Bedhaya Ketawang. Pergelaran Bedhaya merupakan puncak dari upacara *Tingalan Jumenengan raja* di kraton Surakarta. Menurut K.G.P.H. Hadiwidjojo bahwa peristiwa ini bersifat simbolis, sakral, dan religius. Sebagai tari yang *dikeramatkan* maka perlakuan terhadap tari bedhaya Ketawang tidak menyimpang jauh dari perlakuan yang ditujukan pada pusaka dan alat kebesaran lain yang disimpan di salah satu ruangan Prabasuyasa, hal ini terlihat ketika tari Bedhaya dipertunjukkan di pendhapa diawali dari Prabasuyasa kemudian berakhir dan kembali ke Prabasuyasa.

Pendhapa Sasana Sewaka sebagai tempat upacara, pada dasarnya terbagi menjadi dua wilayah yang sama dan sebangun antara sisi kanan dan sisi kirinya. Di antara dua wilayah terdapat lorong atau ruangan kosong membujur dari wilayah Maligi hingga di ujung Bangsal parasedya terdapat Singgasana raja. Tempat duduk raja merupakan titik pusat yang tepatnya berada di belakang dua saka guru, segaris dengan saka penanggap bagian barat. Pola Simetris yang diterapkan dalam upacara, terkait dengan konsep keselarasan, yang mengikuti aturan alam semesta sehingga mempengaruhi alam kehidupan manusia. Jika diamati bentuk ruangan, desain ornamen ukiran, jumlah saka, tata letak lampu kristal, garis-garis atap, tanaman hias dan dua patung yang berada setangkup dari sisi kanan dan sama dengan sisi kiri menunjukkan bahwa pembagian telah sesuai dengan konsep *petung* pada saat pembuatannya. Bentuk simetri dari arsitektur bangunan pendhapa juga dapat disebut *balans* simetris yang memberikan kesan sebagai *tanda* kestabilan. Bentuk simetri berarti keselarasan atau harmoni antara unsur-unsur bagian dari suatu organisasi secara keseluruhan sehingga berupa organisasi yang merupakan *pertanda* dan memiliki *makna*. Dalam susunan simetri tampak makna citra kestabilan, ketenangan, bahkan kewibawaan (Y.B Manguwijaya 1992:315-318). Pola Simetri dari pembagian ruangan untuk para peserta upacara, berarti

keselarasan yang merupakan visualisasi dan perwujudan pandangan Jawa tentang Kosmos. Dalam pandangan masyarakat Jawa alam semesta atau kosmos terbagi menjadi dua bagian, yaitu *pangiwa* dan *panengen*. Menurut Sartono Kartodirdjo (1993; 120-121), bagian *pangiwa* berupa unsur jahat, kasar, nafsu untuk menghancurkan, sedangkan bagian *panengen* berupa unsur yang halus, tenang, dan nafsu yang membangun. Meskipun keduanya bertentangan akan tetapi mereka saling membutuhkan. Menurut Rahmat Subagya (1981: 117-118), tata alam serba dua namun bersatu merupakan *dwitunggal* merupakan pandangan hidup khas Indonesia. Konsep hidup *dwi tunggal*, *loro loroning atunggal*, *rwa bineda* ini secara langsung merupakan konsep mistik, yang mempengaruhi konsep menduniannya manusia Indonesia. Hasil karya arsitektur yang dibangun sejak beratus-ratus tahun yang lalu hanya dapat dipahami sesuai dengan konsep masyarakat pada saat bangunan didirikan. Pendhapa dibangun semula adalah untuk pemujaan sehingga bersifat ritual dan arsitektur yang sejati diilhami oleh kedalaman jiwa manusia yang memiliki kepekaan pada dimensi kosmologis (Manguwijaya, 1992: 51-89). Upacara *Tingalan* raja, merupakan wahana untuk mengukuhkan kedudukan raja disamping konsolidasi atas kedudukan raja yang bercorak politik, militer, magis-religius, dan kultural.

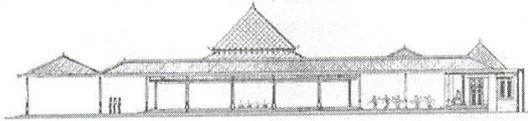
Permasalahannya adalah bagaimanakah makna Semiotik Pendhapa Sasana Sewaka Kraton Surakarta.

Pendekatan

a. Semiotik Arsitektur Pendhapa.

Sebelum munculnya gagasan Semiotik, makna simbolis selalu dianalisis dengan pendekatan semantik tradisional (Iwan Sudrajat dalam Semiotik 2001: 65). Makna juga lebih sering dikaji menurut filsafat bahasa. Demikian juga mitologi lazim didekati dengan pendekatan filsafat Jawa. Analogi arsitektur sebagai bahasa yang berisi kompleksitas tanda yang bermakna tertentu merupakan tema sentral. Semua bentuk kata-kata adalah tanda sehingga segala sesuatu yang terbentuk dari tanda-tanda adalah bahasa. Gambar ini (1953) dalam Iwan Sudrajat (2010) menyebutkan unit-unit pembentuk

sistem bahasa dalam arsitektur terdiri atas a). Lantai, b). Penghubung vertikal, c). Dinding, d). Lubang penghubung luar-dalam, atau dalam-dalam, termasuk pintu dan jendela, e). Atap, f). Tiang dan balok pendukung lantai, dinding dan atap, dan g). Obyek aksentuasi ruang .



Gambar 1.
Pendhapa Sasanasewaka.
Sumber : Arsip Keraton.

Prosedur struktural dan taksonomis dalam analisis Semiotik dapat diterima jika diterapkan dalam kerangka analisis arsitektur yang lebih luas, yang mencakup aspek simbolis, ekonomis, politis, dan budaya. Pemisahan aspek simbolis dengan aspek yang lain, yang berpengaruh pada struktur dan produksi makna dalam arsitektur perlu ditunjang oleh model integratif yang menunjukkan posisi setiap aspek dalam kaitan yang menyeluruh (2001: 76). Halaman terletak disebelah timur disebut Manikmaya memiliki maksud jauh dari penyakit, banyak rejeki, selamat dan tenteram (1994: 137). Lantai pendhapa dibuat dari marmer putih mengkilat sehingga dapat sebagai cermin, memiliki nilai makna agar semua yang duduk di pendhapa suci atau selalu dapat mengintrospeksi diri. Penggunaan *petung* yang didasarkan pada buku Primbon akan lebih menjelaskan makna semiotik.

b. *Petung* sebagai dasar pembangunan pendhapa.

Petungan adalah kata dalam bahasa Jawa. Disamping ada kata *petung* ada kata *etung*. *Etung* berarti *Kawruh bab nyumerepi kehing barang* dapat juga berarti *cara nyumurubi kehing barang*. *Petung* berarti *gemi banget* sangat hemat/efisien (Prawiroatmojo, 1980). Terdapat perbedaan antara keduanya, kata *etung* sering diterjemahkan dengan berhitung, perhitungan aritmatik sepenuhnya kuantitatif sedang *petung* merupakan perhitungan dari berbagai aspek, jadi lebih bersifat kualitatif. *Petungan* memang memiliki pengertian perhitungan matematis/

aritmatis, penaksiran, dan pertimbangan. Dalam budaya Jawa sering disebut *ilmu bedati* (Subandi, Wawancara 1 Mei 2010) yaitu *ilmu bedating* pikir dan hampir sama dengan logika budaya Jawa. Dalam logika Jawa juga selalu disertai dengan *ilmu titen* yaitu agak sama dengan empirisme. Dalam budaya Jawa biasanya *petung* menggunakan pedoman yang berupa Primbon atau almenak. Jika dalam keadaan masyarakat terjadi penyelewengan atau malapetaka, hal itu bukan *petung* yang keliru akan tetapi ada faktor lain yang perlu dicari pembenarannya. Untuk membangun rumah, terlebih pendhapa diperlukan *petung* yang terbagi atas tahun, hari, pasaran jam/*sangat*. Masing-masing tahun, hari, dan pasaran dianggap memiliki watak yang juga disebut neptu. Misalnya hari Senin, neptunya 4, Selasa 3, Rabu 7, Kamis 8, Jumat 6, Sabtu 9, dan minggu neptu 5. Untuk pasaran Pon neptunya 7, wage 4, kliwon 8, legi 5 dan paing 9. Hari dan pasaran neptunya dijumlah kemudian dihitung dengan cara Suku, Watu, Gajah, dan Buta. Untuk membangun pendhapa biasanya jatuh *petung* Gajah. Misal untuk membangun pendhapa jatuh pada hari Rabu Kliwon, artinya Rabu 7 ditambah Kliwon 8 sama dengan 15, kemudian dihitung Suku Watu Gajah Buta. Jadi jatuh pada *petung* Gajah menurut *ilmu titen* dan *logika budaya jawa* hari Rabu Kliwon bagus untuk membangun Pendhapa. Untuk meletakkan batu pertama dan menaikan Molo/ atau Panuwun dihitung dengan *petungan* yang lain, misalnya Iblis Padang Hawa, oleh karena jatuh pada perhitungan Hawa maka pemasangan Molo/Panuwun pada sekitar jam 5 pagi. Untuk *petung* luas bangunan digunakan pecak yaitu jarak ujung kaki depan dengan tungkai belakang pada waktu melangkah, jika dihitung dengan meter kurang lebih satu yard, sedang untuk mengukur panjang saka guru menggunakan ukuran *asta* atau jarak antara ujung jari tengah dengan siku tangan. Setelah dihitung kemudian dilakukan *petung* dengan Suku, Watu, Gajah, dan Buta. Jika jatuh pada Suku adalah untuk *saka Pawon*, jatuh *petung* watu untuk *saka lumbung* atau masjid, jika jatuh Gajah untuk *saka Pendhapa* dan jika jatuh Buta untuk *saka Kunjaran* (2001:113). Dapat dengan *petung* dari pecaknya sendiri. Jika setelah dipetung jatuh 1) Saka wataknya kukuh, 2) Som wataknya

ayem,3) Mahe waktaknya jelek,4). Baya wataknya jelek dan 5). Pati wataknya jelek (2001: 114). Dapat juga menggunakan petung pecak sendiri dan menghitungnya dengan : 1) Bumi wataknya *tetep*, 2). Bayu wataknya *serepan*, 3). Gunung wataknya kerap berpindah, 4). Sengkala wataknya sering sakit, dan 5) Geni wataknya *kobongan* (2001; 114). Pada petung menggunakan Betaljemur, setelah di *pecak* dapat dihitung dengan Sri, Kitri, Werdi, Candi, Rogoh, dan Sempoyong. Petung yang baik jatuh pada Sri, Kitri, atau juga Candi. Jika *petung* dengan neptu maka dapat dengan petung Guru, Ratu, Rogoh, dan Sempoyong. Perhitungannya dengan neptu hari dan pasarannya yang baik jatuh pada Guru atau Ratu. Petung untuk usuk menggunakan Sri, Kitri, Gana, Liyu, dan Pokah (1994: 140-142). Caranya jumlah usuk dihitung kemudian di *petung*. *Petung* yang baik bila jatuh pada Sri atau Kitri. *Petung* jatuh Liyu dan Pokah sebaiknya dihindari. Untuk seluruh perlengkapan bangunan semua menggunakan *petung* yang berbeda-beda tergantung ahlinya. *Petung* neptu/watak belum cukup masih ditambah dengan pakis aluman atau kelemahan situasi keluarga akibat hari *na'as* karena bersamaan dengan meninggalnya ayah, ibu, atau kerabat terdekat. Demikian pula diperlukan perhitungan hari, bulan tahun yang kurang baik yang sering disebut *tali wangke* dan *samparwangke* (Cakraningrat terj. Soemodidjojo Yogyakarta 1994: 159) *Petungan* masih juga ditambah lagi dengan ukuran besar bangunan, tinggi tiang saka guru, dan perlengkapan lain. Hampir setiap barang yang akan digunakan selalu menggunakan *petung* yang berasal dari berbagai aspek simbolis, budaya dan aspek lain agar bangunan pendhapa tahan lama dan selamat dari berbagai gangguan, mendapatkan kesejahteraan, kebahagiaan, dan rejeki melimpah.

Makna Simbolis dan Penanda Pendhapa Sasana Sewaka

Sasana Sewaka berasal dari Sasana dan Sewaka. Sasana berarti tempat (1981: 171) sedang Sewaka berarti menghadap (1981: 69). Bangunan arsitektur Jawa bentuk Pendhapa, terutama Pendhapa Sasana Sewaka keraton Surakarta merupakan bukti kongkret dalam

mengimplementasi dasar kepercayaan Jawa. Dalam konsep Dewa Raja, Raja pada saat *pasewakan ageng Jumenengan Ndalem* duduk Dhampar menghadap ketimur, persis depan Parasedya, kiri depan Raja duduk kursi *Dhepokan Inggang Eyang*, dan sebelah kanan Raja para Sentana dan Riya nginggil. Dengan melihat tanda-tanda seperti keluasan lantai sama sisi, jumlah tiang penyangga bangunan 36 buah, garis tengah bangunan melintang utara-selatan dan timur-barat, dengan jumlah 4 pada tiang penyangga saka guru, sehingga titik pusat perpotongan garis persis berada ditengah antara penempatan 4 saka guru. Penempatan bangunan pendhapa ini menjadi sangatlah strategis pada hitungan tata letak urutan arah dengan papat kiblat seperti, pintu utama kamandhungan hadap ke utara, pendhapa hadap ke timur dan ndalem keselatan merupakan unsur persatuan dalam hubungan berketuhanan. Tata urutannya pada bangunan pendhapa ini menempati persis ditengah, yaitu menghubungkan antara sakral luar di kamandhungan dan sakral dalam di ndalem ageng, peristiwa perputaran ini dapat dilihat pada perputaran pradaksina-prasawiya seperti pada pertunjukan bedhaya *srisig* memutar mengelilingi raja saat upacara jumenengan, pengangkatan setiap raja pada ruang bangsal witana di sithinggil saat calon raja memutar mengelilingi watu gilang *nengenaken*, letak tangga untuk naik dan turun disetiap lantai pada ruang panggung Sanggabhuwana, upacara 1 syura ketika ampil dan buntar berjalan mengelilingi keraton. Penataan bangunan seperti di atas memiliki kesamaan dengan tata letak arah huruf jawa, pada *ha na ca ra ka* berada di utara, *da ta sa wa la* berada ditimur, *pa dha ja ya nya* berada di selatan dan *ma ga ba tha nga* berada di barat, bandingkan dan baca kembali buku Bahuwarna tentang tata letak arah *naga dina pasaran*. Akibat dari pemaknaan arah ini tata letak pendhapa memiliki fungsi nilai dialektis dan koordinatif untuk menjaga hubungan antara raja, kawula dan Tuhannya, dan sebagaimana diberlakukannya konsep *Patrimonial* didalam keraton. Dalam sistem ini, jabatan dalam keseluruhan hierarki birokrasi lebih didasarkan pada hubungan famili dan hubungan bapak-anak (*patron-client*). Penguasa yang terdiri dari

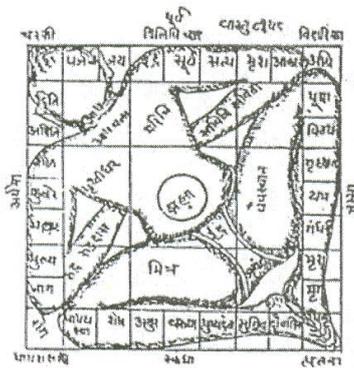
raja, sentana, abdi dalem merupakan satu keluarga besar. Raja mempunyai hak milik penuh atas rakyatnya seperti petani, pedagang, pemuka, dan tentara yang kesemuanya merupakan sumber hidup dan kekuasaan kerajaannya. Raja sebagai kepala keluarga (bapak) sedangkan sentana dan abdi dalem berkedudukan sebagai anak. Bapak harus selalu dihormati, ditaati, dan pantang untuk ditentang sehingga anak wajib taat dan patuh terhadap segala perintah sang bapak tanpa terkecuali. Anak dijadikan tulang punggung yang setia bahkan bersedia untuk mempertaruhkan jiwanya untuk kepentingan bapak. Hubungan bapak-anak dijadikan suatu hubungan yang kuat berdasarkan kemauan timbal balik untuk saling memberi dan menerima secara informal antara dua pihak yang masing-masing mempunyai status yang tidak sama derajatnya. Faktor dominan yang penting untuk mengukuhkan bahwa raja sebagai penguasa dunia yang mempunyai hubungan vertikal secara langsung dengan alam makrokosmos adalah berdasarkan *genealogis* atau *silsilah*. Ia mulia dan berkuasa seperti dewa, ialah sumber segala kebaikan dan kemakmuran, keadilan dan kesejahteraan, pelindung terhadap semua bahaya dan penolong semua kesulitan, seperti tulisan pada *Babad Tanah Jawi* pernyataan Pangeran Puger bahwa segala sesuatu di tanah jawa, bumi tempat kita hidup, air yang kita minum, daun, rumput yang ada diatas bumi adalah milik raja, disebutkan lebih lanjut bahwa raja adalah *warnaning Allah*, warna disamakan dengan wakil, penyekat kelebaran, dan penjelmaan Tuhan. Pada serat *Centhini*, dikatakan bahwa raja adalah dalang sejati, yang berwenang mengatur kehidupan, karena menerima kuasa dari Allah, *pan ki dhalang sejati jatining ratu, san ratu gantyaning nabi, nabi gantyaning Hyang Agung, ratu lan nabi prasasasting, Hyang Maha Agung kang kadular*, artinya dalang sejati adalah raja, ia adalah wakil nabi, nabi adalah wakil Tuhan, jadi raja dan nabi ibaratnya adalah tuhan yang tampak didunia. Dalam buku wulangreh disebutkan raja adalah *kinarya wakilling Hyang Agung*, yaitu bertindak sebagai wakil Allah, tugasnya memelihara tegaknya hukum dan keadilan, untuk itu semua orang wajib taat kepadanya. Dalam masyarakat jawa dikenal hubungan

antara rakyat yang kawula dengan raja yang menjadi gusti dalam bentuk *jumbuhing kawula-gusti*, manunggalnya rakyat dengan raja yang menunjukkan kepada persatuan antara manusia dan Tuhan. Pada konsep ini hubungan rakyat sebagai kawula dengan raja sebagai gusti diibaratkan hubungan antara manusia dengan Allah, ketaatan rakyat terhadap raja haruslah mirip dengan ketaatan manusia terhadap Tuhan.

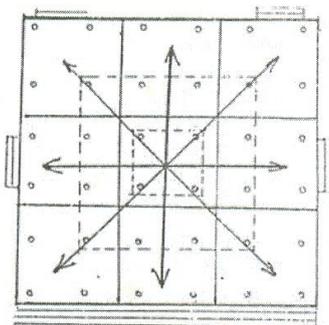
Pola tata ruang Keraton Surakarta menggunakan konsep kosmogoni, yaitu sebuah konsep tata ruang berbentuk lingkaran berulang, dimulai dari lingkaran besar menuju lingkaran kecil sebagai pusat. Lingkaran luar pertama dimaksudkan sebagai Negara Gung, termasuk daerah Mancanegara serta pesisiran. Lingkaran tengah merupakan Kutaraga atau Kutanegarayang juga sering disebut Siti Narawita, sebuah wilayah yang mantap tidak bergerak namun kuasa menggerakkan. Sedang lingkaran kecil terdalam adalah kedhaton sebagai sentral kekuasaan. Pemilihan lokasi maupun tata letak jawa *memayu bayuning bawana*. Artinya, melakukan perbuatan baik semata-mata untuk sekedar bersifat wantah, tapi jauh lebih luas mencakup arti tansendensi vertikal maupun dalam masyarakat serta hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Tata kehidupan yang harmonis antara lain ditandai dengan lingkungan berlakunya tenggang rasa, kerukunan, dan saling menghormati merupakan nilai dasar masyarakat Jawa. Selain itu, masih terdapat nilai-nilai lain yang tidak kalah penting, seperti *edi peni, adhiluhung, dan jatmika*. *Edi peni* berarti indah, bukan hanya sebatas pada penampilan fisik atau lahiriah, namun juga batiniah. Sedang *Adhiluhung* mengartikan indah sekaligus mulia, sementara *jatmika* berarti simpati.

Konsep ruang pendhapa berkembang setelah masyarakat Jawa mengenal bangunan Joglo di Jawa dalam tata letak ruang semacam Pendhapa di Keraton merupakan hasil *petungan* dengan pertimbangan fungsi keberadaannya. Jumlah 36, merupakan angka jumlah 3 dan 6, dan bukan puluhan 3 dengan ekan 6. Hasil 3 dan 6 diperoleh 9 merupakan angka yang dikaitkan dengan 9 lubang yang terdapat dalam tubuh manusia. Artinya ketika akal manusia

setelah masuk dan memperhatikan bangunan pendhapa diharapkan akan memahami atas kesadarannya tentang kelemahan dan sekaligus kekuatan yang dimiliki, yaitu 2 lubang mata, 2 lubang telinga, 2 lubang hidung, 1 lubang pada mulut, 1 lubang dubur, 1 dan lubang kemaluan. Kenyataan hawa 9 memiliki kesamaan dengan jumlah lubang pintu di keraton seperti hitungan-hitungan, 1 pintu brajanala lor, 3 pintu kamandhuingan, 1 pintu srimanganti lor, 1 pintu srimanganti kidul, 1 pintu gadhung melati, 1 pintu kasatriyan, dan 1 pintu pada brajanala kidul, masing-masing pintu berurutan membuat garis utara-selatan. Kemungkinan sekali menurut petungan Jawa memiliki kesamaan dengan penempatan 8+1 pada arah sikap duduk para Dewa-Dewa, Wisnu berada tepat ditengah-tengah antara 8 Dewa yang masing-masing mengarah pada 8 penjuru angin, barat, barat daya, selatan, tenggara, timur, timur laut, utara, dan barat laut (Gambar 3).



Gambar 2. Vasthu-phurusa-mandala



Gambar 3. Lantai dan Arah Sumber : Buku Vasthu Citra

Paling penting pada bangunan Pendhapa adalah tiang penyangga 4 Saka Guru yang berada ditengah-tengah ruang bangunannya, pada saat upacara Jumenengan ruang ini dipergunakan sebagai pusat upacara, digunakan sebagai tempat ruang tari bedhaya ketawang, jumlah penari 9 orang. Dengan demikian beralasan ketika ruang dikosongkan, memiliki tujuan agar setiap orang dapat mengingat dan memahami atas kesadarannya, dan mampu untuk interopeksi, menempatkan sikap diri dalam berduniawi dengan menempatkan sikap keseimbangan dengan cara kemampuannya untuk mengendalikan ke 4 sifat yang dimiliki manusia, *aluamah*, *amarah*, *syufiah*, dan *mutmainah* (Gambar 2), Seperti pada jumlah empat tiang penyangga ditengah. Pemahaman sifat manusia ditegaskan pada sastra melalui puisi yang ditulis dengan tembang macapat, hasil karya PB. IV pada kitab Wulang reh tahun 1783-1781, tembang yang dihitung melalui ketukan 4 ini mampu menghasilkan puluhan pupuh dan mampu menghasilkan 13 karakter tembang yang berbeda, dari tembang *mijil* sampai pada *pucung* dengan makna sastra memberi tuntunan atas kesadaran orang hidup, seperti tertuang pada sastra tembang macapat. Sebagai contohnya tembang mocapat pupuh Maskumambang bait ke-1 yang sastranya tertulis seperti dibawah ini.

Maskumambang. (P.Br.)

2 3 5 5 5 5 5 5 6 7 5 3 2
Nadyan silih bapa biyung kaki ni ni

3 6 7 7 6 5 6
Sa du lur myang sanak

3 2 2 2 3 5 6 2 3 2 7
Ka la mun muruk tan be cik

5 6 7 5 6 7 6 7 2
Nora pantes yen den nuta.

Dalam sastra tembang macapat diatas, menuangkan penjelasan cara orang hidup, mengingatkan terhadap kehidupan, bahwa entah siapapun orang dan derajatnya kalaupun memberikan contoh tidak baik, tidak perlu diikuti. Sisi lain dapat diartikan bahwa, siapapun orangnya dan apapun derajatnya, sekalipun dia

seorang pengemis, apabila memiliki pengalaman yang berpetuah bagi kehidupan, dan bagi kemaslahatan, memang harus diperhatikan dan dilakukan, *yen sira karungu wejangan aja nyawang sapa sing mejang nanging apa sejatine kang kawejangake* (Widaningrat, Kempalan ping Sangan, 1998), catatan ini jelas menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki tuntunan dari tuhan dengan melalui berbagai simbol keadaan alam lingkungannya, termasuk manusia sebagai bahasa mediasinya. Sebutan *lantaran-lumantar* sering disamakan dengan kehendak-Nya agar manusia dapat merubah sikap perilakunya untuk mendapatkan kedamaian. Pernyataan dalam puisi tembang dan catatan tersebut diatas memiliki ruang kesamaan yang disimbolkan melalui konsep pendhapa Sasana Sewaka di keraton, ialah membangun keseimbangan dan keselarasan dalam hidup.

Dalam serat Sastra cetha (halaman 17) disebutkan, *Yen Sira Wani Tegese Aja Wedi, Ning Yen Sira Wedi Sira Aja Wani-Wani*. Artinya, apabila merasa takut jangan mencoba untuk berani dan apabila berani, janganlah takut menghadapinya, didorong dengan spirit harus berani menunjukkan kesalahan yang salah, juga berani menjelaskan bahwa kebenaran itulah yang benar.

Konsep semacam ini telah disarikan kedalam penuangan esensi hidup oleh KGPA. Mangkunegara VII 1916-1944 pada buku Wasitaning yang telah diterbitkan, bahwa nilai kepercayaan diri harus dibangun melalui disiplin yang tinggi, sedang disiplin yang tinggi harus dilakukan setiap hari dan berawal dari diri sendiri, tanpa menunggu perintah ataupun seseorang, sampai tertanam dalam lubuk hati, seperti pada tulisan *Suradira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*, yang selalu digunakan sebagai pegangan hidup, semangat, motivasi bagi orang Jawa pada waktu itu, apapun kebenaran akan timbul dengan sendirinya dalam dunia kehidupan, dan kesalahan akan tenggelam terkubur dalam kehidupan manusia, dan ini akan terbukti dalam dunia kehidupan *sing salah seleh, lan becik bakale ketitik ala bakale ketara*, benar akan tampak dan yang salah akan ketahuan. Tingkat eksploitasi yang dilakukan dalam menempatkan kesadaran ini dapat menelusuri pada proses keseharian

dalam melakukan tindakan jujur, sedangkan tindakannya selalu berpegangan pada :

- Saya memahami bahwa Saya mengerti.
- Saya tidak memahami bahwa Saya mengerti.
- Saya memahami bahwa Saya tidak mengerti.
- Saya tidak memahami bahwa Saya tidak mengerti.

Dengan demikian arah kiblat dan pancer merupakan kesadaran seseorang dalam menjalani kehidupan, dan tanpa sama sekali ada dalam kehidupan selalu saja menemui arah jalan benar dan salah.

Pada buku Yitna Pandaya Murti (Dalam Resi Wadaya, 1998) menyebutkan Tri Susetya Rahsa yang menuangkan tentang nilai prinsip untuk pedoman bagi orang hidup seperti dibawah ini,

- *T I T I*, *tegesipun kedah sumerep ing kaperluan ingkang kedah* Katindakaken rumiyin, ingkang wekasanipun andamel kawilujengan tuwin kasaenan. Artinya melihat dari kepentingannya, dan mana yang perlu didahulukan dengan harapan nantinya akan mendapat kebaikan.
- *MALIGI*, *tegesipun mindheng-mandhenging raos ingkang tumuju Dhateng kawilujengan tuwin kasaenan*. Artinya dengan cara lebih cermat dengan melihat persoalan yang dihadapi.
- *SUCI*, *tegesipun kedah hambeg prasaja, adedasar kasucen, sirik nandukaken tenaga lan pamicara lamisan*. Artinya menanamkan kejujuran dengan dasar kesucian dan ketulusan hati, dan jangan lakukan kebohongan serta ke pura-puraan.

Titi Maligi dan Suci merupakan pelajaran bagi putra siswa yang harus dipahami makna yang terkandung didalamnya. Dengan menempatkan simbol dan makna sesungguhnya memiliki tujuan sebagai pengingat terhadap setiap langkah hidupnya, akhirnya pemilihan simbol dapat dituangkan dalam bahasa keseharian ataupun dalam upacara.

Dalam kehidupan keraton, pemakaian batik pada kain *Jarik* yang digunakan untuk kelengkapan pakaian adat, memiliki cara dan

ketentuan yang telah dibakukan secara turun temurun, dan apabila ketentuan dilanggar tentu memiliki resiko yang tinggi bagi si pelanggar, dan akan menentukan kegagalan dalam upacaranya. Mencermati dari tata letak motif pola dan penggunaan dalam berbagai upacara di keraton, motif ceplik memiliki peranan yang lebih dominan fungsinya dari motif-motif lainnya. Kenyataan ini dapat dilihat dari pola ceplik itu sendiri, yang tampaknya akan lebih banyak menjelaskan pada kesamaan konsep pengendalian diri. Motif ceplik adalah hasil penggambaran pertemuan empat titik dalam wilayah belah ketupat, sebagai lambang raja yang dikelilingi oleh para pembantunya seperti yang disebut dalam *pancaniti*, dimana raja sebagai *pangarsa* (hakim), patih sebagai jaksa, pujangga sebagai panitera, senapati dan ulama sebagai dasar perimbangan keputusan. Bagi orang Jawa keempat pusat tersebut merupakan tenaga alam semesta, yang juga disebut *purwa*, *daksina*, *pracima*, dan *untara*. *Purwa* berarti timur yang berhubungan dengan terbitnya matahari, yang bermakna awal dari segalanya. *Daksina* berarti selatan sebagai lambang puncak kehidupan segalanya. *Pracima* artinya barat melambangkan terbenamnya matahari, akhir, dan selesai. *Untara* artinya utara melambangkan berakhirnya suatu kehidupan.

Motif ceplik memiliki makna simbolisme tentang kekuasaan, interpretasi simbol ini diilhami dari konsep kekuasaan pada keempat ornamen utama dan satu titik yang berada ditengah-tengah motif ceplik tersebut. Artinya kekuasaan sang hyang jagadnata, merupakan kekuasaan tunggal yang tidak memiliki kesamaan dengan yang lainnya, dunia seisinya merupakan sebuah wilayah yang memiliki kepatuhan terhadapnya. Sedang raja, memiliki kekuasaan tunggal yang berada di keraton, sebagai pemangku adat dan pemimpin upacara-upacara yang diselenggarakan didalamnya, dianggap mitos penyelamat kehidupan, karena mampu melindungi dan dianggap wakil penguasa tunggal. Kesadaran hidup bersama dan hidup secara individu merupakan satu pilihan berada dalam wilayah yang sama, yaitu dalam ruang kesadaran, yang selalu bersama-sama dalam ruang kehidupan manusia pada hitungan waktu. Berkaitan dengan berbagai konsep seperti pada tulisan

papat kiblat, motif ceplik, sastra macapatan, tata letak pendhapa, dan konsep raja-dewa, merupakan simbol yang bermakna pendidikan moral atas kesadaran manusia hidup.

Manusia dalam hidup harus mengikuti kodrat agar tercapai kehidupan yang sempurna. Untuk mencapai kesempurnaan manusia harus suci. Kesucian mengacu kepada:

1. Terbentuknya manusia suci (*manungso kang suci*), manusia murni (*manungso kang murni*), manusia lurus jujur terbuka (*manungso kang tumemen kang jujur lan bloko*), manusia tulus (*manungso kang lilo legowo*), dan manusia alami atau wajar (*manungso*) yaitu manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku, dan hidup yang suci.
2. Terciptanya suatu kehidupan masyarakat, negara dan dunia yang suci (*urip bebrayan, paprajan lan bebrayan agung kang suci*). Usaha manusia untuk hidup, nilai kesucian akan sangat menentukan sekali dalam rangka menuju hidup berdamai, dan tenang seperti apa yang dicita-citakan.

Kedudukan nilai kesucian dibuktikan oleh semua ksatria yang baik selalu membentuk dirinya menjadi manusia suci dan menciptakan kehidupan yang suci. Oleh karena itu untuk menjadi manusia suci, manusia harus memiliki sifat kemahasucian Tuhan. Dalam penerapannya bagi manusia karena pada dasarnya manusia dengan nafsu-nafsu rendah dan kelemahan-kelemahan pribadinya, kalau tidak dituntun oleh kebenaran, cenderung berbuat tidak suci, karena tidak mampu mengendalikan; merah (*Amarah*), hitam (*Aluamah*), kuning (*Supiyah*), dan putih (*Mutmainah*).

Konsep pengendalian diri agar dicapai *manunggaling kawula lan gusti* ini merupakan konsep isi yang telah tertuang dalam cerita-cerita dramatik wayang, sedangkan konsep wadah (tempat) divisualisasikan ke dalam tempat pementasan. Dengan demikian apabila ingin mengupas kesucian terlebih dahulu melihat wadah (tempat), artinya apabila tanpa sama sekali melihat dan membuka wadah tersebut kita (manusia) masih dan tidak akan tahu apa yang disebut kesucian pada isi tersebut (Kusumatanaya, 1985).

Ketentuan-ketentuan yang diberlakukan untuk penataan pentas di pendhapa Sasana Sewaka memiliki kesamaan dengan pendapa pada umumnya. Pada pembagian sembilan wilayah untuk menentukan *blocking* tata artistiknya fungsi serta maknanya.

Konsep pembagian ruang lantai pada pendhapa memiliki kesamaan dengan konsep *vasthu-purusha-mandala* yang secara tegas disampaikan (YB. Mangun Wijaya) adanya hubungan geometri secara vertikal, seperti hubungan saat bayi di dalam kandungan, hubungan tali pusar sang bayi dengan ari-ari (*uterieus*).

GPH.Puger menyebutkan arah menuju titik kiblat, yaitu tentang kiblat dimana sebagai arah penumpukan persoalan-persoalan yang selalu muncul bagi orang Jawa, mengarah ke atas, *pasrah, ngalah ngarsane allah* (wawancara, 17 September 2010). Pada setiap melakukan upacara atau peringatan-peringatan dari laku keadaan yang disampaikan secara geometri, tidak jauh berbeda dengan arah dan posisi letak pendhapa *Sasono Sewoko*, pintu keraton menghadap ke utara, pendhapa menghadap ketimur, dan *Petanen* yang berada di ndalem Probosuyoso menghadap ke selatan. Geometri yang dibangun di dalam keraton tersebut, yaitu titik tengah ndalem Probosuyoso, karena dipahami mengenai arah tersebut sebagai konsep hubungan antara atas dan bawah, *Transendent-Imanent*. Oleh karena itu, bagi bangunan-bangunan rumah diluar tembok keraton terutama rumah bangsawan harus mengikuti arah yang paling sentral di dalam keraton yaitu bangunan *Petanen* menghadap ke selatan. Larangan yang harus diikuti pula bagi masyarakat kalangan adalah penempatan posisi pintu depan (*regol*), pintu tengah (dalam bangunan), dengan pintu dalam perlu dihindari arah *satrio ke panah* (ketiga pintu segaris). Demikian ketat aturan yang menjadi larangan dan tata aturan sebagai anjurannya, yang secara tersirat tertuang kedalam simbol seni di Pendhapa Sasana sewaka.

Kesimpulan

Bentuk bangunan dan aktivitas yang menyertai Pendhapa Sasana Sewaka penuh dengan nilai simbolis, mistis, dan makna.

Arsitektur Pendhapa Sasana Sewaka yang agung, megah, kuat terbuat dari bahan yang berkualitas merupakan simbol keagungan, kemegahan, kekuatan, serta kemewahan bagi raja sebagai pemiliknya. Dalam pembangunannya selalu menggunakan *petungan Jawa* yang dikaitkan dengan kekuatan alam, melalui upacara mistis ritual seperti pementasan tari Bedhaya Ketawang pada saat-saat tertentu menambah keyakinan bahwa Pendhapa Sasana Sewaka merupakan pendhapa yang mengandung nilai mistis ritual.

Seluruh aktivitas didalam pendhapa yang berhubungan dengan kegiatan kekuasaan pemerintahan, kekeluargaan dan kebudayaan penuh dengan makna. Dalam pertimbangan pembangunan bangunan arsitektur keraton yang pokok selalu menggunakan *petungan Jawa* yang diambil dari buku primbon atau buku pedoman tulisan para abdi pinilih, dalam hal kurang adanya kesesuaian dengan keadaan bangunan yang diinginkan, selalu dicarikan jalan keluar untuk mensiati agar memperkuat posisi yang diharapkan.

Pendhapa Sasana Sewaka merupakan tanda dan makna bagi keluhuran martabat dan budaya Jawa di Surakarta.

Kepustakaan

- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka. Cakraningrat.
1994. *Bental jemur Adam Makna*. Terj. Soemodidjojo. Yogyakarta: CV. Buana karya.
- E.K.M, Masinambow. 2001. *Semiotik Mengkaji Tanda dan Artifak*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka,
- KGPA. Mangkunegara VII, Wedhatama, Yayasan Prawedanan Surakarta Hadiningrat.
- Hadiwidyaya, KGPA. 1970. *Lingga Yoni*. Peringatan seabad musium Radya Pustaka.
- Harmanto, R. 2000. *Bauwarna*. Yayasan Suryasumirat, Jakarta.

Santoso Haryono: Pendhapa Sasana Sewaka Keraton Kasunanan di Surakarta

- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindhita.
- Mangunwijaya. 1992: 51-89. *Wastu Citra*. Kanisius : Jogjakarta.
- Pakoe Buwana IV. Piwulang Reh, Habibpraya Kasentanan. Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Prawroatmodjo. 1989. *Bau Sastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Purwadi. 2007. *Horoscop Jawa*. Surakarta : Media Abadi
- Sajid, RM. 1984. *Babad Sala*. Solo: Mangkunegaran.
- Sena Sastra Amidjaya, A. 1958. *Ringgit lan Pagepokanipun Tiyang Jawi*. Surakarta.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1930-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Soekanto, Sorjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soesastro, Padmo. 1979. *Kawroh Basa*. Surakarta.
- Soenandar, Hadikoesoemo. 1985. *Filsafat Kejawan*. Jakarta: Yudhagama Corporation.
- Sumardjo, Jacob. 2006. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu : Bandung.
- Sumardi. 1943. *Sastro Cetho lan Dagane*. Balai Budaya : Surakarta.
- Suseno, F. Magnis, 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tenoyo, Kusumo. 2006. *Humangsah Samadi*. Paheman Ngadi luwih Kacahagan : Surakarta.
- Wadaya, Resi. 1986. *Yitna Pandaya Murti*. Naskah bawa raos. Surakarta.
- Wijoyo, Mangun. YB. 1988. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta : PT. Gramedia.